

ANALISIS KETERAMPILAN GURU SEJARAH DALAM MENGADAKAN VARIASI PEMBELAJARAN DI SMAN 10 PONTIANAK

Beny Rusdy, Junaidi H. Matsum, Ika Rahmatika Chalimi
Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Untan Pontianak
Email: benyrusdy25@gmail.com

Abstract

The aims in this research is to know skills of history teacher in learning variation practice on SMAN 10 Pontianak. The method in this research was descriptive. The form of research was case studies. A source of data in this research was history teacher, representatives of students, and school principals in SMAN 10 Pontianak. The collecting of data on this research used observation, interview, and documenter. The analysis in this research was apply interactive model which the stages data reduction, data display, and conclusion drawing. The result of this research is (1) Teaching style variation have been very good. (2) Teaching the pattern of interaction variation still dissatisfactory because unsuitable with learning variation aspects. (3) Teacher applying the tools learning variation of second teachers is still not maximum using visual media. The conclusion is learning variation that applying still dissatisfactory so that there are some aspects not use in history learning

Keywords: History Learning, Learning Variation, Teacher

PENDAHULUAN

Dengan adanya pendidikan, seseorang bisa mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga potensi tersebut dapat dimanfaatkan agar menjadikan manusia lebih baik kedepannya. Selain itu pendidikan merupakan sarana untuk menambah pengetahuan kita akan kehidupan ini. Satu diantaranya indikator yang menunjang keberhasilan pendidikan adalah proses dalam pembelajaran tersebut. Proses pembelajaran atau dikenal dengan istilah kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan disekolah, yang ada didalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran yang terdiri dari guru, Peserta didik dan materi pelajaran. Artinya peran suatu proses pembelajaran sangat membantu dalam menunjang hasil belajar dan ketercapaian terhadap tujuan pendidikan.

Mengajar adalah tugas yang sangat mulia namun sangat susah dikerjakan oleh guru. Dalam mengajar guru berhadapan dengan sekelompok peserta didik yang memerlukan bimbingan, dan pembinaan untuk menuju

kedewasaan kemudian guru sebaiknya lebih profesional dalam mengajar dikelas. Bahkan mengajar itu dapat dilakukan pula pada sekelompok Peserta didik diluar kelas atau dimana saja.

Permasalahan pembelajaran sudah menjadi polemik yang masih di cari solusinya sampai sekarang sesuai dengan perkembangan zaman. Pengertian mengajar mengalami perubahan, bahkan hingga dewasa ini belum ada defenisi yang tepat bagi semua pihak mengenai mengajar itu. Menurut Slameto (2015:33) “mengajar adalah aktivitas profesional yang rumit dikerjakan, dalam prosesnya. Termuat kesimpulan-kesimpulan umum yang tidak efisien, keberhasilan dan kejatuhannya belum jelas, dan sulit di ketahui juga berlangsungnya teknik belajar yang kurang baik untuk di paparkan”.

Dalam pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran ada istilah keterampilan dasar mengajar (general teaching skills), keterampilan merupakan kemampuan yang dimiliki sedangkan ketrampilan dasar mengajar merupakan satu krakteristik umum

dari seorang yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan melalui tindakan. Ketika guru menguasai keterampilan mengajar khususnya keterampilan mengadakan variasi pembelajaran diharapkan proses pembelajaran semakin efektif dan menjadi bermakna serta guru menjadi lebih profesional lagi dalam mengemban tugasnya. Dengan menguasai keterampilan mengajar diharapkan seorang guru dapat mendorong peserta didik lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik lebih berperilaku positif mengurangi perilaku negatif, mendorong peserta didik agar termotivasi saat proses belajar mengajar serta mampu mengurangi kejenuhan dalam belajar.

Menurut Rusman (2014:85) "Variasi dalam proses pembelajaran berguna untuk mengurangi kebosanan peserta didik dalam proses pembelajaran yang sifatnya monoton, sehingga dengan adanya variasi pembelajaran lebih kreatif dan optimal". Majid (2013: 262) "Dengan mengadakan variasi agar proses belajar tidak jenuh dan menyesuaikan karakteristik peserta didik yang berbeda-beda cara belajar dan menangkap pembelajaran"

Dengan menguasai keterampilan mengajar khususnya keterampilan mengadakan variasi pembelajaran guru seharusnya mampu mengontrol kelas dengan baik dan mampu mengkondisikan kelas dengan baik, seperti yang kita ketahui belajar sejarah itu sangat membosankan ketika seorang guru kurang terampil maka sangat berdampak pada proses pembelajaran yang berlangsung, sehingga sangat dibutuhkan keterampilan mengadakan variasi pembelajaran agar guru lebih baik dalam menggunakan metode, media serta sumber belajar yang ada karena harapannya proses pembelajaran yang dilakukan guru semakin kreatif dan menarik sehingga proses pembelajaran tercapai dengan baik.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 19-21 Agustus 2019 proses belajar pembelajaran sejarah yang ada di SMAN 10 Pontianak, Hasil wawancara kepada guru sejarah, guru sejarah kurang memahami keterampilan mengajar

sehingga dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru tidak terlalu memerhatikan keterampilan mengajar, Terkhusus keterampilan mengadakan variasi pembelajaran kemudian dalam hal variasi mengajar ini tentunya banyak kendala yang dihadapi oleh guru apalagi dalam variasi media pembelajaran tentunya ketersediaan sumber belajar harus memadai seperti laboratorium sejarah hal ini berdampak pada metode yang digunakan pun monoton dengan alasan berbagai kendala dilapangan yang tidak memungkinkan efektifnya guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga respon Peserta didik juga kurang minat dan antusias dalam belajar sejarah di karenakan belajar sejarah sifatnya menceritakan kembali peristiwa yang telah terjadi

Hasil observasi oleh peneliti, ketika guru sejarah mengajar dalam proses belajar mengajar guru kurang memberi variasi ketika menjelaskan materi bahkan terlihat monoton dalam penggunaan media, metode, serta model yang digunakan, hal ini berdampak kepada peserta didik yang tidak antusias dalam belajar bahkan ada yang tertidur, apalagi menyangkut pembelajaran sejarah yang kita ketahui perlu adanya variasi ketika menjelaskan agar Peserta didik tertarik, guru hanya terfokus kepada satu metode saja tidak adanya kombinasi dan variasi terkait gaya mengajar, media maupun sumber belajar yang digunakan.

Guru masih kurang menerapkan indikator-indikator variasi pembelajaran, seharusnya guru wajib menerapkan indikator-indikator keterampilan mengadakan variasi pembelajaran saat mengajar sehingga lebih profesional dalam proses pengajaran sejarah. Dengan adanya permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang "Analisis Keterampilan Guru Sejarah Dalam Mengadakan Variasi Pembelajaran di SMAN 10 Pontianak".

METODE PENELITIAN

Nawawi (2015:66-99) mengatakan bahwa, ada beberapa metode yang digunakan dalam penelitian ilmiah, yaitu : metode Filosofis, metode deskriptif, metode historis,

dan metode Eksperimen. Berdasarkan permasalahan yang diteliti oleh peneliti, maka metode yang digunakan adalah metode Deskriptif. Berdasarkan pengertian di atas peneliti memaparkan dan mendeskripsikan keadaan serta fakta-fakta yang ada. Terkait tentang keterampilan mengadakan variasi pembelajaran di SMAN 10 Pontianak. Penelitian ini berbentuk kualitatif deskriptif dengan metode atau pendekatan dengan study kasus (case study). Penelitian ini berpusat kepada suatu obyek sebagai suatu kasus. Penelitian ini membahas masalah tentang keterampilan mengadakan variasi pembelajaran di SMAN 10 Pontianak.

Menurut Sugiyono (2009: 129) mengatakan bahwa "Observasi langsung adalah pengamatan yang dilaksanakan secara langsung terhadap permasalahan dan objek yang diteliti". Dapat disimpulkan bahwa observasi langsung adalah pengumpulan data dengan cara melihat langsung suatu objek. Peneliti menggunakan panduan observasi sebagai alat observasi langsung ke guru sejarah yaitu Bapak Rikaz, SH dan Ibu Fitri Annisa, S.Pd yang mengajar di SMAN 10 Pontianak

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab dua orang secara langsung antara pewawancara dan responden untuk mendapatkan data yang diinginkan (Susanto, 2006: 128). Lebih lanjut Sugiyono (2015: 320) mengatakan bahwa "Tujuan dari wawancara semacam ini adalah untuk menggali permasalahan dengan cara terbuka dan transparan".

Proses wawancara ini dilakukan dengan pertanyaan apa adanya dari jawaban responden dan bertujuan pada informasi yang diinginkan. Wawancara dilakukan dengan mengalir dan sesuai pedoman dan bertujuan pada informasi apa yang diinginkan. Dengan cara ini diharapkan dapat memperoleh data sesuai realita dan fakta (Sutopo, 2006: 69). Pihak yang diwawancarai adalah Bapak Sukran, S.Pd, M.Si selaku kepala sekolah, Rikaz Prabowo, SH guru mata pelajaran sejarah peminatan, Fitri Annisa S.Pd guru mata pelajaran sejarah Indonesia serta anggellmandus Vitto JS siswa kelas XII IPS 3, Siti Jamilah siswi Kelas XII IPS 1, Muhammad Dafi Nazrullah siswa kelas XI IPA 2, Meivera

Maulidya siswi kelas XI IPS 2, dan Rangga siswa kelas X IPA 1.

maka domuntasi dalam penelitian ini berupa foto-foto observasi langsung yang dilakukan pada guru sejarah yang sedang melakukan pembelajaran yaitu Bapak Rikaz Prabowo, MH dan Ibu Fitri Annisa, S.Pd dan foto-foto hasil wawancara kepada Bapak Sukran, S.Pd, M.Si selaku kepala sekolah, serta anggellmandus Vitto JS siswa kelas XII IPS 3, Siti Jamilah siswi Kelas XII IPS 1, Muhammad Dafi Nazrullah siswa kelas XI IPA 2, Meivera Maulidya siswi kelas XI IPS 2, dan Rangga siswa kelas X IPA 1. untuk dijadikan alat bukti penelitian.

Alat pengumpul data merupakan catatan yang berisi komponen-komponen variasi pembelajaran yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam bentuk observasi kepada guru yaitu Bapak Rikaz Prabowo, MH dan Ibu Fitri Annisa S.Pd

Dalam penelitian ini peneliti menyiapkan masing-masing 16 butir pertanyaan tentang variasi pembelajaran sejarah di SMAN 10 Pontianak yang ditanyakan kepada siswa dan guru mata pelajaran sejarah serta 10 pertanyaan ditanyakan kepada kepala sekolah yang menyangkut permasalahan kinerja guru sejarah dalam mengajar

sebagai alat pengumpul data adalah dokumen atau arsip yang digunakan sumber belajar, lampiran wawancara dan observasi untuk memperkuat hasil penelitian dan foto dokumentasi penelitian berguna sebagai penguat dan penunjang hasil wawancara dan observasi. Dokumentasi yang diambil menggunakan smartphone berupa foto-foto penelitian dan hasil observasi.

. Analisis data dalam sebuah penelitian bagian terpenting dalam proses penelitian karena dengan analisis inilah data ini akan tampak manfaatnya, terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian (Mahmud, 2011: 189). Analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dari hasil observasi, hasil pengkajian dan wawancara diuraikan dan dimaknai secara kualitatif.

Berdasarkan pendapat tersebut maka ditarik kesimpulan proses analisis data adalah penusunan data dan diidentifikasi data yang di dapat dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian dikaji lebih mendalam sehingga menjadi sebuah kesimpulan.

Data dalam penelitian yang jumlahnya terlalu banyak, maka perlu dicatat dengan rinci. Semakin banyak observasi yang dilakukan peneliti ke lapangan, maka jumlah data yang di peroleh semakin banyak. Dengan demikian perlu adanya analisis data menggunakan reduksi data. Reduksi data merupakan proses memilih data yang penting saja. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Display data dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan pie card, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga data tersebut mudah untuk dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya.

Untuk proses selanjutnya dalam penelitian kualitatif adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang masih berifat sementara akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten dan peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Variasi gaya mengajar pada pembelajaran sejarah di SMAN 10 Pontianak

Penerapan variasi gaya mengajar oleh guru sejarah di SMAN 10 yaitu Pak RP selaku guru sejarah peminatan dan Bu FA selaku guru sejarah wajib. Observasi yang dilakukan kepada Pak RP sebanyak empat kali pada

tanggal 18-21 November 2019 di kelas XI IPS 1, XI IPS 2, XII IPS 1, dan XII IPS 2 dan Observasi yang dilakukan kepada Bu FA juga sebanyak empat kali yaitu pada tanggal 18,19,21,22 November 2019 dikelas X IPA 1, XI IPS 1, X IPA 3, dan X IPS 2. Adapun variasi gaya mengajar yang diterapkan oleh Pak RP Prabowo S.Pd, MH selaku guru sejarah peminatan dan Bu FA selaku guru sejarah Indonesia sebagai berikut:

1) Variasi suara pada saat proses pembelajaran yang dilakukan oleh Pak RP volume suara beliau sudah cukup lantang sehingga bisa terdengar sampai barisan belakang. Hal ini dibuktikan ketika peneliti duduk di kursi peserta didik barisan belakang suara beliau sangat jelas didengar. Namun dengan suara yang lantang, beliau juga terdapat kekurangan yaitu dari segi penekanan dan pengulangan kata tertentu yang wajib peserta didik pahami, misalnya tanggal kejadian, tokoh, tempat kejadian, dan sebagainya. Hal ini dilakukan hampir di setiap pertemuan.

Berbekal dengan suara yang lantang dalam kegiatan pembelajaran Pak RP terlihat lancar dan tidak kaku dalam penyampaian materinya, hal ini dibuktikan oleh peneliti pada saat observasi beliau jarang sekali melihat teks Power Point yang ada ditampilkan di papan tulis dan isi Power Point hanya poin-poin penting saja. Beliau lebih banyak menjelaskan materi dengan ceramah untuk menarik perhatian peserta didik agar lebih fokus kepada beliau.

Selain melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada peserta didik untuk mendukung hasil observasi yang dilakukan. Wawancara dilakukan kepada 3 orang peserta didik yaitu Siti Jamilah kelas XII IPS 1, Anggelmandus Vitto J.S kelas XII IPS 3 dan Meivera Maulidya kelas XI IPS 2 (wawancara 21 November 2019) ketiga peserta didik menyatakan hal yang serupa bahwa proses pembelajaran yang dilakukan Pak RP terkait volume suara saat menjelaskan sudah cukup keras dan baik intonasinya.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh Bu FA sedikit berbeda dengan yang dilakukan Pak RP karena volume suara beliau cenderung lebih pelan tidak seperti Pak RP

dengan suara yang lantang. Hal ini buktikan peneliti dari hasil empat kali observasi terhadap Bu Fitrinnisa, S.Pd bahwa volume suara beliau kurang keras walaupun tidak terlalu keras suara beliau masih terdengar di kursi barisan belakang peserta didik. Kemudian dalam menjelaskan materi beliau selalu melakukan penekanan pada kata-kata tertentu dan selalu memerhatikan intonasi suara agar peserta didik dapat memahami kata yang diucapkan dengan tegas oleh Bu FA dengan penguasaan materi yang bagus bu Fitri terlihat sangat lancar dalam menjelaskan materi-materi yang diajarkan hampir di setiap pertemuan.

Peneliti melakukan wawancara kepada 2 orang Peserta didik yaitu Rangga kelas X IPA 1 dan Muhammad Dhafi kelas XI IPA 2. Wawancara tersebut bertujuan untuk mengetahui respon peserta didik terhadap variasi suara guru dalam mengajar (wawancara tanggal 22 November 2019) hasil wawancara kedua peserta didik mengatakan bahwa untuk intonasi dan volume suara sudah cukup baik namun terdengar sedikit pelan.

Memusatkan perhatian Strategi Pak RP dalam proses pembelajaran untuk memusatkan perhatian peserta didik dilakukan secara lisan seperti kalimat "anak-anak fokus dulukedepan silahkan di catat yang penting-pentingnya saja". Berbekal suara yang lantang sehingga peserta didik dapat mendengar dengan jelas apa yang disampaikan oleh Pak RP. hal ini sering beliau lakukan hampir di setiap pertemuan.

Untuk mendukung data observasi peneliti melakukan wawancara kepada 3 orang Peserta didik yaitu Siti Jamilah kelas XII IPS 1, Anggelmandus Vitto J.S kelas XII IPS 3 dan Meivera Maulidya kelas XI IPS 2 (wawancara 21 November 2019). Ketiga peserta didik tersebut menyatakan bahwa Pak RP selalu menegur kami untuk fokus sebentar mendengar apa yang akan beliau sampaikan sehingga apa yang beliau sampaikan terdengar dengan jelas.

Hal yang sama juga dilakukan Bu FA memiliki dalam pemusatan perhatian, yaitu dengan lisan. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh bu Fitri yaitu dengan diskusi

kelompok sehingga Bu FA jarang menjelaskan materi secara keseluruhan. Pada saat diskusi kelompok mengingatkan peserta didik untuk fokus mendengarkan dan mencatat poin-poin yang di sampaikan pemateri. Hal itu dilakukan agar peserta didik lebih aktif dalam kegiatan diskusi.

Membuat kesenyapan sejenak Ketika dalam penyampaian materi di setiap pertemuannya Pak RP sering sekali membuat kesenyapan sejenak ketika selesai menyampaikan materi yang tujuannya untuk memberi waktu peserta didik berpikir dan memahami materi yang di jelaskan serta memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya. Sejalan dengan hasil wawancara dengan Pak RP (wawancara tanggal 22 November 2019) mengatakan sering sekali saya lakukan agar peserta didik tetap fokus dan konsentrasi.

Terkait dengan melakukan diam sejenak yang dilakukan oleh Bu FA sudah terlaksana dengan baik di setiap pertemuan. Beliau selalu membuat kediaman sejenak guna mengkondisikan peserta didik agar tidak ribut serta memberi waktu peserta didik untuk berfikir dan bertanya ketika terdapat penyampaian yang kurang dipahami oleh Peserta didik. Dari hasil wawancara Bu FA (wawancara tanggal 22 November 2019) mengatakan

"iya, hal itu sering saya lakukan apalagi setelah menjelaskan materi agak susah, agar peserta didik dapat berpikir untuk memahami materi tersebut, dan bertanya apabila penjelasan kurang dipahami".

Mengadakan kontak Seorang guru pada umumnya sangat penting untuk melakukan kontak pandang dengan peserta didik agar dapat memperhatikan tingkah laku yang dilakukan peserta didik pada proses pembelajaran. Hal ini tentu dilakukan juga oleh Pak RP di setiap proses pembelajaran kepada seluruh peserta didik tanpa terkecuali, sehingga peserta didik merasa di perhatikan. Apabila ada peserta didik yang tidak fokus dalam pembelajaran misalnya tertidur Pak RP hanya melakukan teguran dengan memanggil nama peserta didik tersebut tanpa menyentuh beliau. Hal ini buktikan dengan empat kali pertemuan

yang diikuti oleh peneliti beliau tidak pernah menegur Peserta didik menggunakan dengan sentuhan. Dari hasil wawancara dengan Pak RP (wawancara tanggal 22 November 2019) mengatakan harus melakukan interaksi ke semua peserta didik agar tidak ada lagi yang sibuk sendiri apalagi di barisan belakang yang kadang sibuk sendiri.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Bu FA dengan selalu menegur peserta didik yang sedang tidak fokus. Apabila ada peserta didik yang tertidur beliau juga menegur peserta didik tersebut dengan meminta teman sebangkunya untuk membangunkan peserta didik yang tertidur. Ketika ada yang bertanya langsung beliau respon dan tanggap, biasanya juga diberi kesempatan Peserta didik yang lain dulu untuk menjawab apabila tidak ada yang mau menjawab baru dijawab oleh beliau. Hasil wawancara yang dilakukan kepada Bu FA (wawancara tanggal 21 November 2019) mengatakan selalu memusatkan perhatian kepada peserta didik dan di beri kuis agar mereka lebih fokus pada saat penjelasan. Peneliti juga melakukan wawancara kepada peserta didik yang diajar oleh Pak RP dan Bu FA dari hasil wawancara kepada Meivera Maulidya kelas XII IPS 2 (wawancara tanggal 21 November 2019) mengatakan untuk kedua guru sama, semua siswa di perhatikan yang kemudian ketika ada teman kami yang tertidur beliau suruh teman sebangkunya yang bangunkan.

Variasi gerakan badan dan mimik Pak RP di setiap pertemuannya selalu memasang wajah yang semangat dan tersenyum untuk membuat situasi belajar lebih menyenangkan. Serta memberikan applause kepada peserta didik yang berani menjawab pertanyaan yang di ajukan beliau baik itu jawabannya benar maupun salah. Kadang beliau memberi jempol kepada peserta didik yang menjawab benar dan kepada peserta didik menjawab salah juga beliau semangati agar kemudian peserta didik tersebut tetap berani mencoba menjawab pertanyaan.

Biasanya dengan meminta peserta didik yang lain bertepuk tangan kepada peserta didik yang salah menjawab. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Anggelmandus Vitto

J.S kelas XII IPS 3 Anggelmandus Vitto J.S kelas XII IPS 3 2 (wawancara tanggal 21 November 2019) mengatakan Pak RP megajar dengan santai dan asik, selalu semangat dalam menyampaikan materi sejarah.

Berbeda dari yang Pak RP lakukan dalam hal variasi gerakan dan mimik muka Bu Fitri memberikan gerakan mengangguk ketika peserta didik menjawab benar dan menggelengkan kepala jika peserta didik salah menjawab. Dalam setiap pertemuannya beliau selalu memasang wajah yang semangat dan selalu tersenyum agar peserta didik termotivasi semangat untuk belajar. Berdasarkan hasil wawancara kepada Muhammad dhafi kelas XI IPA 2 (wawancara tanggal 21 November 2019) mengatakan Ibu Fitri selalu semangat walaupun dengan kondisi hamil.

Mengubah posisi dengan bergerak Saat menjelaskan materi Pak RP tidak memanfaatkan keseluruhan ruangan kelas, beliau hanya memanfaatkan lorong bagian depan antara meja guru dengan bangku peserta didik, sehingga beliau jarang sekali berjalan ke barisan belakang. Hal itu dilakukan karena Pak RP mengajar menggunakan Power Point tanpa menggunakan remote power point. Sehingga, beliau harus dekat laptop untuk memindahkan slide power point tersebut. Dari hasil wawancara kepada 3 orang Peserta didik yaitu Siti Jamilah kelas XII IPS 1, Anggelmandus Vitto J.S kelas XII IPS 3 dan Meivera Maulidya kelas XI IPS 2 (wawancara 21 November 2019) menyatakan bahwa Pak RP terkait mengubah posisi dengan bergerak sudah cukup baik, namun untuk posisi gerak Pak RP masih jarang sekali berjalan kebarisan belakang ruangan kelas.

Sedangkan yang dilakukan Bu FA mengubah posisi dengan bergerak sangat jarang sekali bergerak aktif dikarenakan kondisi beliau sedang hamil. Hampir di setiap pertemuannya beliau hanya duduk di kursi. Walaupun dengan kondisi tersebut dengan kondisi tersebut beliau selalu menampilkan wajah yang semangat dan selalu tersenyum untuk memotivasi Peserta didik dalam belajar seajara. Hal ini selaras dengan hasil wawancara mendalam dengan Bu FA (wawancara 22 November 2019) mengatakan bahwa dengan

kondisi hamil sulit untuk bergerak aktif dan juga metode yang saya gunakan diskusi jadi guru hanya sebagai fasilitator.

Guru sejarah mengadakan variasi dalam pola interaksi pada pembelajaran seajarah di SMAN 10 Pontianak

Penerapan variasi dalam pola interaksi yang dilakukan guru sejarah yaitu Pak RP selaku guru sejarah peminatan dan Bu FA selaku guru sejarah wajib. Observasi yang dilakukan kepada Pak RP sebanyak empat kali pada tanggal 18-21 November 2019 di kelas XI IPS 1, XI IPS 2, XII IPS 1, dan XII IPS 2 dan Observasi yang dilakukan kepada Bu FA juga sebanyak empat kali yaitu pada tanggal 18,19,21,21 November 2019 dikelas X IPA 1, XI IPS 1, X IPA 3, dan X IPS 2. Adapun variasi dalam pola interaksi yang diterapkan oleh Pak RP Prabowo S.Pd, MH selaku guru sejarah peminatan dan Bu FA selaku guru sejarah Indonesia sebagai berikut.

Variasi pola interaksi Pelaksanaan variasi pola interaksi yang di lakukan oleh Pak RP dalam pembelajaran sejarah peminatan berupa multi arah. Namun dalam hal ini interaksinya lebih dominan ke gurunya sehingga pola interaksi dalam pembelajaran sejarah peminatan tersebut bersifat 'teacher centered'. Seperti yang disampaikan Pak RP pada wawancara yang dilakukan pada tanggal (22 November 2019) mengatakan untuk pola intraksi yang saya lakukan multi arah, namun saya lebih ke semua murid.

Sedangkan pola interaksi yang di lakukan oleh Fitri Annisa, S.Pd berupa pola interaksi 4 arah, hal ini dibuktikan oleh peneliti dari empat kali observasi menunjukkan hal yang sama terkait variasi pola interaksi. Pola interaksi berupa Peserta didik dengan Peserta didik sehingga bersifat "student centered" di karena guru tidak lebih dominan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan IBu FA (21 November 2019) beliau mengatakan pola interaksi yang saya terapkan 4 arah dan lebih banyak interaksi peserta didik dengan peserta didik.

Variasi kegiatan dari empat kali yang dilakukan observasi oleh peneliti dalam proses pembelajaran tidak dilakukan apersepsi dan

motivasi oleh Pak RP di kegiatan pembuka. Namun memasuki kegiatan inti pembelajaran proses penyampian materi yang dilakukan oleh Pak RP terlihat sangat sangat menguasai materi di setiap pertemuannya dengan di buktikan beliau menggunakan metode ceramah namun dikombinasikan dengan menggunakan Microsoft power point. Untuk kegiatan penutup Pak RP tidak pernah mengajak peserta didik menyimpulkan materi yang telah disampaikan di akhir pertemuan. kemudian setelah selesai menyampikan materi beliau sangat jarang melakukan evaluasi pembelajaran.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru sejarah Pak RP (22 November 2019) mengatakan

"saya menggunakan metode ceramah karena belajar sejarah itu memang harus di ceritakan, selain itu juga terkendala dengan sumber dan bahan ajar yang kurang memungkinkan untuk mengadakan variasi model dan metode".

Kemudian hasil wawancara dengan dua orang Peserta didik kelas XII yaitu Anggelmandus Vitto J.S dan Siti Jamilah (21 November 2019) mengatakan bahwa Pak RP mengajar dengan ceramah, juga jarang membentuk kelompok diskusi dan memberi tes soal di akhir pertemuan".

Dalam empat kali observasi Bu FA dalam proses pembelajaran tidak melakukan apersepsi, namun selalu memberikan motivasi sebelum melakukan proses pembelajaran kepada peserta didik di kegiatan pembuka. Memasuki kegiatan inti pembelajaran proses penyampian materi yang dilakukan oleh Bu FA terlihat sangat menguasai materi di setiap pertemuannya. beliau menggunakan metode metode diskusi kelompok. Guru sebagai fasilitator hanya memantau Peserta didik persentasi di depan kelas. Beliau selalu menyimpulkan materi yang telah disampaikan di akhir pertemuan. kemudian setelah selesai menyampikan materi beliau sangat jarang melakukan evaluasi pembelajaran.

Kemudian hasil wawancara dengan Bu Fitri Annisa, , S.Pd (21 November 2019) beliau mengatakan model yang saya gunakan adalah

coverative laeraning yaitu diskusi tanya jawab serta debat biasanya di

tambah kuis. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan peserta didik bernama Rangga pada wawancara (21 November 2019) mengatakan lebih sering diskusi kelompok. Muhammad Dhafi Nazrullah (wawancara 21 November 2019) mengatakan secara lisan ceramah dan diskusi lalu di tambah kuis.

Guru sejarah mengadakan variasi dalam penggunaan alat bantu pada pembelajaran sejarah di SMAN 10 Pontianak

Terkait variasi penggunaan alat bantu pada pembelajaran sejarah guna membantu proses penyampian materi agar dapat di terima Peserta didik. Dari hasil observasi yang di lakukan oleh peneliti kedua guru sejarah di SMAN 10 Pontianak tidak menggunakan media audio melainkan hanya menggunakan media visual. Pak RP menyatakan “

“tidak tersedia alat seperti radio, tape recorder, dan rekaman. Yang tersedia hanya alat penguat suara. Menurut saya lebih mudah menyampaikan secara langsung di depan kelas dari pada harus menggunakan penguat suara. Kita bisa langsung berikan ekspresi yg menarik perhatian peserta didik”.

Dalam proses pembelajaran sejarah beliau menggunakan media visual yaitu dengan menggunakan software Microsoft power point. Selain menggunakan software Microsoft power point beliau juga memanfaatkan media lain berupa media film atau video sebagai alat bantu pembelajaran. Seperti yang dilakukan di kelas XII IPS 1 pada materi konflik India-Pakistan Pak RP menggunakan video sebagai media pembelajaran.

Dari hasil wawancara dengan Pak RP (wawancara 22 November 2019) mengatakan selain media film sama power point saya menggunakan majalah nasional, biasanya juga saya menyuruh Peserta didik membuat bahan ajar yang berbentuk hasta karya. Bu FA juga menggunakan alat bantu pembelajaran berupa software Microsoft power point sebagai media pembelajarannya. Dari hasil wawancara dengan IBu FA (wawancara 21 November 2019) mengatakan lebih efektif menggunakan power point dan diskusi kelompok dengan

kondisi saya yang sedang hamil. Berisi hasil-hasil studi empiris atau teoritis yang ditulis secara sistematis, analisis kritis, dan informatif. Penggunaan tabel, gambar, dll. untuk mendukung hasil penelitian dan mendukung informasi penting, misalnya, hasil pengujian model, hasil uji statistik, dll. argumentatif.

Pembahasan

Guru Sejarah Mengadakan Variasi Gaya Mengajar pada Pembelajaran Sejarah Di SMAN 10 Pontianak

Seorang guru sejarah sudah sepantasnya menguasai ataupun menerapkan gaya mengajar yang baik dan benar, agar dalam proses pembelajaran tidak kaku dan membosankan. sehingga memudahkan seorang guru untuk mengontrol kelas dengan baik. Apalagi dalam hal penyampian materi pelajaran volume suara guru harus terdengar dengan jelas dan mudah di pahami oleh pesera didik, dengan harapan peserta didik lebih konsentrasi lagi dalam proses pembelajaran sehingga tidak ada yang mengantuk.

Tinggi rendahnya volume dan intonasi suara seorang guru sangat mempengaruhi penyampaian informasi yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik. karena dengan volume suara yang kecil dapat mempengaruhi informasi yang disampaikan tidak jelas yang berakibat peserta didik sulit untuk menyerap serta memahami informasi tersebut. Terlebih lagi dalam pembelajaran sejarah yang lebih banyak penyampaian secara lisan atau bercerita tentunya seorang guru harus memiliki volume suara yang jelas untuk menjadi modal utama dalam mengajar. Hal ini relevan dengan teori variasi gaya mengajar yang disampaikan oleh Barnawi & M.Arifin (2015:138) bahwa seorang guru harus memiliki suara yang jelas dan jernih untuk memudahkan menyampaikan informasi.

Seerti yang dilakukan oleh Pak RP dalam mengajar Sejarah dengan suara yang lantang serta intonsi yang jelas. Sehingga peserta didik dapat menyerap informasi yang disampaikan oleh beliau. Selain dengan suara dan intonasi yang jelas Pak RP Prabowo juga

sangat lancar dalam berbiacara ketika menjelaskan materi. Berbeda yang lakukan oleh Bu FA, yang cenderung menggunakan suara yang lebih kecil namun intonasinya sudah cukup baik dan lancar dalam hal penyampian materi.

Sebagai seorang guru yang baik dan profesional Pak RP dan Bu FA, selalu melakukan pemusatan perhatian pada saat proses pembelajaran hal ini tentunya mereka lakukan untuk membuat peserta didik kembali konsentrasi mengikuti kegiatan pembelajaran. Dari banyak cara untuk melakukan pemusatan perhatian, Pak RP dan Bu FA, memilih menggunakan lisan sebagai pemusatan perhatian. Berupa menegur peserta didik yang sedang tidak fokus, tertidur, sibuk sendiri dan sebagainya.

Selain pemusatan perhatian Pak RP dan Bu FA, juga melakukan diam sejenak setelah menjelaskan materi-materi pokok pembelajaran dengan tujuan untuk memberi kesempatan peserta didik berfikir dan bertanya apabila ada yang kurang jelas. Untuk membantu peserta didik menerima dan memahami materi sejarah seorang guru juga bisa menggunakan mimik wajah dengan penuh semangat dan ekspresif. sehingga dapat menarik perhatian peserta didik untuk lebih fokus mendengarkan materi yang di sampaikan seperti yang dilakukan Pak RP dan Bu FA saat mengajar Sejarah di SMAN 10 Pontianak. Hal ini sesuai dengan yang telah di sampaikan oleh Barnawi & M.Arifin (2015:138) bahwa menggunakan mimik wajah dalam mengajar dapat menarik perhatian peserta didik.

Selain memiliki suara yang lantang, pemahaman materi, dan menggunakan mimik wajah dalam mengajar sejarah, seorang guru juga wajib menguasai situasi kelas baik peserta didik maupun ruangan kelas, guru sangat disarankan mengitari seisi ruangan agar tidak terlihat kaku pada saat menjelaskan. Namun hal ini jarang dilakukan oleh Pak RP dan Bu FA dikarenakan ada alasan tertentu sehingga mereka tidak melakukan kegiatan tersebut. alasan dari Pak RP yaitu karena ruangan kelas yang digunakan agak sempit dari ruangan kelas yang lainnya sehingga tidak memungkinkan untuk Pak RP bisa berkeliling di ruangan kelas,

selain itu metode yang di gunakan Pak RP berupa ceramah dengan bantuan power point. Sehingga Pak RP lebih berfokus mengajar di depan kelas.

Bu fitri Annisa, S.Pd alasan beliau tidak mengitari kelas pada saat mengajar karena beliau sedang hamil dan jam mengajar di sore hari yang stamina beliau sudah terkuras di pagi hari. Dengan demikian penerapan variasi gaya mengajar yang dilakukan di SMAN 10 Pontianak oleh guru sejarah sejalan dengan teori yang di kemukakan oleh Barnawi & M.Arifin (2015:137) bahwa “Guru mengajar dengan intonasi suara yang tetap dan datar dan tidak berpindah posisi tentunya akan membuat peserta didik”. Jadi terkait penerapan variasi gaya mengajar yang mencakup suara guru, gerak, kesenyapan, perubahan posisi, pemusatan perhatian dan kontak pandang yang dilakukan oleh guru sejarah di SMAN 10 Pontianak sudah sangat baik dilakukan.

Guru Sejarah Mengadakan Variasi dalam Pola Interaksi pada Pembelajaran Sejarah Di SMAN 10 Pontianak

Pola interaksi penting dilakukan oleh seorang guru guna mengontrol keberlangsungan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Dengan adanya variasi pola interaksi suasana kelas menjadi hidup dan menyenangkan apalagi untuk kurikulum 2013. Guru hanya sebagai fasilitator pembelajaran tidak sepenuhnya kelas di ambil alih oleh seorang guru, dimana dalam hal ini lebih di tekankan kepada Peserta didik yang aktif atau yang disebut dengan “student centered”.

Seperti yang dilakukan oleh Pak RP dan Bu FA variasi pola interaksi yang di terapkan melibatkan peserta didik secara keseluruhan. Namun dalam hal ini berbeda cara yang dilakukan oleh Pak RP dan Bu FA kegiatan pembelajaran. Pak RP tidak melakukan apersepsi dan motivasi saat kegiatan pembuka, untuk kegiatan inti pak rika lancar dalam menyampaikan materi menggunakan metode ceramah yang sifatnya “teacher centered”. Yang mana Pak RP menjelaskan materi kepada peserta didik dan peserta didik kembali

bertanya kepada guru apabila terdapat penjelasan yang kurang dipahami namun jarang memberikan kesimpulan di akhir pembelajaran

Variasi pola interaksi yang dilakukan Bu FA dalam proses pembelajaran untuk kegiatan pembuka beliau tidak melakukan apersepsi namun selalu memberikan motivasi kepada peserta didik. Untuk interaksi sudah melibatkan seluruh peserta didik. namun lebih dominan bersifat “student centered”. Dimana Bu FA membentuk sebuah kelompok diskusi belajar dan persentasi. Pola interaksi yang seperti ini membuat pola pembelajaran antara peserta didik dan peserta didik yang lainnya. Bu FA hanya sebagai Fasilitator, mengawasi jalannya diskusi tersebut dan memberikan kesimpulan di akhir namun jarang memberikan evaluasi pembelajaran

Variasi pola interaksi pada pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru sejarah peminatan ataupun sejarah Indonesia di SMA 10 Pontianak masih belum sesuai dengan aspek-aspek dari variasi pola interaksi baik dari pola interaksi serta variasi kegiatan seperti kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan penutup. Pak RP masih dominan menggunakan metode ceramah dan di bantu oleh Microsoft Power Point serta infokus. Karena metode ceramah akan efektif bila digunakan untuk menghadapi peserta didik yang berjumlah banyak dan ruangan kelas yang tidak sesuai. Sehingga guru dapat mengontrol dan mengorganisasikan peserta didik agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. menggunakan metode ceramah dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan merangsang peserta didik lebih aktif.

Bu FA lebih sering menggunakan metode diskusi Tanya jawab biasanya di kombinasikan dengan kuis agar peserta didik lebih semangat belajar. Mengaplikasikan kurikulum 2013 yang situasi belajar lebih kepada Student Center. Sistem belajar student center sangat cocok digunakan pada kelas yang kurang partisipasi keaktifannya dan mengasah

daya nalar peserta didik sehingga fokus pembelajaran memecahkan masalah. Sejalan dengan yang telah disampaikan oleh Djamarah (2006:87) metode diskusi adalah metode belajar yang identik dengan pembelajaran memecahkan masalah (Problem Sampling).

Dari kedua variasi pola interaksi pembelajaran terdapat perbedaan baik bersifat Student Center, maupun teacher Center sama baiknya. Dikarenakan tujuan pembelajaran untuk membantu hasil belajar peserta didik yang lebih baik.

Guru Sejarah Mengadakan Variasi Dalam Penggunaan Alat Bantu Pada Pembelajaran Sejarah Di Sman 10 Pontianak

Menurut Barnawi & M.Arifin (2015:138) Variasi media pembelajaran dapat membantu Peserta didik yang memiliki gaya belajar yang berbeda. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pemilihan media visual sebagai media pembelajaran sangat tepat apabila digunakan untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Karena, media visual ini mempunyai beragam bentuk yaitu film strip, film slide, foto, transparansi, lukisan, gambar, dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis dan lain sebagainya. Media yang digunakan oleh Pak RP dan Bu FA media visual dan media audiovisual. Ini terbukti kegiatan pembelajaran yang dilakukan menggunakan power point dan nonton film bersejarah.

sampaikan oleh Edgar Dale (Azhar Arsyad 2014:13-14) dalam penggunaan media pembelajaran yang di sebut kerucut pengalaman dale penggunaan media visual dan audiovisual berada di posisi 7 dan 8 yang artinya tingkat pemahaman termasuk golongan tinggi. Sependapat juga yang telah disampaikan oleh Sudjana dan Rivai (dalam Arsyad 2003 : 25 Media yang digunakan sudah menerapkan sesuai dengan aspek-aspek

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Guru sejarah mengadakan variasi gaya mengajar pada pembelajaran sejarah di SMAN 10 Pontianak. Dalam hal gaya mengajar untuk variasi suara kedua guru sudah sangat bagus namun masih monoton, dalam memusatkan perhatian sudah baik, guru hanya menggunakan lisan saja. Kemudian untuk kesenyapan sejenak juga mereka lakukan dengan baik. Untuk mengadakan kontak sudah sangat baik tapi tidak ada kontak langsung dengan peserta didik dalam hal variasi gerakan dan mimik juga sudah dilakukan dengan baik. Lalu untuk mengubah posisi gerak kedua guru hanya terfokus di depan saja. Pak RP lebih sering menggunakan power point tentunya harus dekat dengan laptop dikarenakan beliau tidak menggunakan remote kontrol power point kalau Bu FA beliau dengan kondisi hamil tidak memungkinkan untuk bergerak aktif; 2) Guru sejarah mengadakan variasi dalam pola interaksi pada pembelajaran sejarah di SMAN 10 Pontianak. Dalam hal penggunaan variasi pola interaksi sudah cukup baik namun untuk variasi kegiatan masih ada aspek-aspek yang belum dilakukan: 3) Guru sejarah mengadakan variasi dalam penggunaan alat bantu pada pembelajaran sejarah di SMAN 10 Pontianak Penggunaan variasi alat bantu pembelajaran oleh kedua guru masih belum maksimal. Penggunaan alat bantu tidak bervariasi karena terdapat berbagai kendala yang di hadapi seperti kurangnya bahan ajar, sumber belajar dan laboratorium sejarah masih belum ada. Jadi kedua guru menggunakan media yang mudah dibuat dan mudah digunakan saja.

Saran

Bagi guru sejarah Agar selalu menerapkan berbagai variasi dalam pembelajaran dan lebih memperhatikan aspek-aspek dari variasi pembelajaran, serta lebih bervariasi lagi terhadap penggunaan media pembelajaran: 2) Bagi sekolah Memberikan bimbingan kepada guru terkait profesionalitas dalam mengajar dan lebih memperhatikan sarana dan prasarana yang dapat menunjang hasil belajar peserta didik

agar hasil belajar peserta didik dapat di maksimalkan untuk mencapai tujuan sekolah.; 3) Peserta didik Agar lebih aktif ketika guru menyampaikan materi dan rajin bertanya pada setiap kesempatan yang diberikan oleh guru. Dengan demikian peserta didik mampu memberikan pendapat ketika melakukan

DAFTAR RUJUKAN

- Aan, K dan Djama'an S (2012). *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta Bandung
- Abdul, M. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Arsyad, A. (2003). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Arsyad, A. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers
- Barnawi dan Arifin, M (2015) *Etika Dan Profesi Kependidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruz z media
- Djamarah, Syaiful B (2016). *strategi belajar mengajar*. Jakarta: PT Rineka
- Gulo, W. (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Nawawi, H. (2015). *Metode Penelitian di Bidang Sosial*.
- Rusman (2014). *Model-Model pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafinso Persada
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor Mempemhruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix methods)*. Bandung: Alfabeta
- utopo, H.B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret (UNS Press). Yogyakarta: Gajah Mada Press.

